

MAKNA SIMBOLIK SALAM TIGA JARI PADA BAND *HEAVY METAL* DAN PADA PARA PENGGEMARNYA DI SURABAYA

Yulius Bastian, Prodi Ilmu Komunikasi, Universitas Kristen Petra Surabaya

yulius_bastian@hotmail.com

Abstrak

Silahkan Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui makna apa saja yang ada di dalam pelaku musik *Heavy Metal* dan juga pada para penggemar dari masing – masing band tersebut di Surabaya. Banyaknya pemakaian simbol salam tiga jari di masyarakat luas dan munculnya komunitas “Salam Satu Jari” di komunitas *Heavy Metal* yang menolak untuk memakai salam tiga jari membuat peneliti tertarik untuk menelisik pengalaman dan makna yang terkandung pada anggota band dan penggemarnya mengenai salam tiga jari. Simbol atau lambang – lambang adalah sesuatu yang digunakan untuk menunjuk sesuatu yang lainnya, berdasarkan kesepakatan suatu kelompok orang tertentu. Menurut beberapa opini dari orang – orang yang ahli didalam genre musik ini, simbol ini masih belum dimengerti artinya oleh banyak orang baik dari kalangan pecinta musik ini sendiri dan dari masyarakat awam sendiri. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan menggunakan metode fenomenologi untuk mengetahui pengalaman dan bagaimana mereka memaknai simbol salam tiga jari ini. Hasil penelitian menunjukkan bahwa simbol ini merupakan bentuk solidaritas, persahabatan, kebersamaan, simbol untuk bersosialisasi, simbol kebebasan, dan simbol untuk mengekspresikan diri, seperti senang, seru-seruan dan bahkan untuk meluapkan rasa marah.

Kata Kunci: Makna, Simbolik, Salam Tiga Jari, band, *Heavy Metal*

Pendahuluan

Pemakaian simbol sendiri dapat ditemukan di aspek seni dan budaya, salah satunya adalah di dalam dunia musik. Contoh konkritnya yaitu simbol salam tiga jari yang terdapat di dalam musik *Heavy Metal*. Pemakaian simbol sendiri dapat ditemukan di aspek seni dan budaya, salah satunya adalah di dalam dunia musik. Contoh konkritnya yaitu simbol salam tiga jari yang terdapat di dalam musik *Heavy Metal*. Salam tiga jari merupakan komunikasi nonverbal dengan mengacungkan jari jempol, telunjuk dan kelingking secara bersamaan mempunyai arti yang berbeda – beda di beberapa kelompok atau komunitas tertentu. Seperti misalnya, Anton LaVey, pencetus gereja setan di masa modern di tahun 1980an, menggunakan bahasa isyarat ini sebagai tanda salut atas kehebatan setan.

Bahasa Isyarat ini juga digunakan oleh penyandang bisu dan tuli dengan arti “*I Love You*”, jari kelingking sebagai perwakilan huruf “P”, jari telunjuk dan jempol yang seakan – akan membentuk huruf “L” dan huruf “U” diwakili oleh lekukan antara jari kelingking dan telunjuk. Salam tiga jari juga dapat diartikan sebagai

tanda kemakmuran di Afrika Selatan, karena tanda tersebut mewakili hewan ternak, semakin banyak hewan ternak, maka semakin dianggap makmur. Di China, salam tiga jari dapat berarti angka delapan, karena mereka dapat menunjukkan angka 6-19 dengan diwakili satu tangan saja. (BBC News, 10 Mei 2010).

Ian Christe, penulis yang pertama kali menulis tentang penjelasan yang kokoh dan jelas mengenai perkembangan musik *Heavy Metal* dan perkembangan dari subgenre – subgenre yang ada sekarang. *Sound of The Beast: The Complete Headbanging History of Heavy Metal* (2003), menyatakan bahwa perkembangan musik *Heavy Metal* yang lahir di Inggris menyebar cepat ke seluruh dunia, seperti di Brazil, Jepang, dan bahkan di Irak. Begitu pula perkembangan genre musik ini juga merambah ke tanah air Indonesia. Peneliti telah mencari data dari *Google Trends.com* bahwa di Indonesia, khususnya di kota Surabaya, telah menjadi kota tertinggi di dunia dalam pencarian *Keyword : Grindcore, Power Metal*. Indonesia menempati urutan ke lima di dunia dengan *keyword Black Metal*, dan Surabaya menjadi kota tertinggi di Indonesia (*Google Trends*, 2013).

Dari penelitian sebelumnya, ditemukan bahwa *image* musik *Heavy Metal* ini terkait erat dengan penggunaan narkoba, minuman keras, seks bebas dan edukasi yang rendah. Dari hal tersebut, ada beberapa pihak dari para pecinta musik ini yang mendukung dan terus menggunakan salam ini, dan juga ada yang menolak dan menghujat salam ini. Pada tahun 2011, muncul komunitas “Salam Satu Jari” di kalangan pecinta musik *Heavy Metal* di Indonesia. Salam satu jari sendiri mempunyai arti salam Ketuhanan, dengan mengisyaratkan jari telunjuk mereka kearah atas. Mereka juga menulis lirik – lirik yang berkaitan dengan agama, hal tersebut dimaksudkan agar tidak menyesatkan para fansnya sekaligus tidak dianggap masyarakat awam sebagai band yang sesat dan terkesan ikut – ikutan band luar negeri.

Musik telah lama dianggap sebagai bagian penting dari kehidupan sosial masyarakat. Simbol dari musik dan kekuatan ritual sering digunakan untuk menjelaskan kohesi sosial dan perlawanan kultural. (Hebdige, 1979). Di samping itu, musik adalah kultur yang penting dan medium yang bersifat komunikatif. Menurut Henry dalam bukunya yang berjudul *The Power of Nonverbal Communication*, Sejauh ini, sejumlah penelitian menunjukkan bahwa jumlah terbesar yang manusia produksi dalam berbahasa isyarat adalah menggunakan tangan. Tangan digunakan untuk menekankan, menonjolkan, mengaksentuasikan apa yang telah diucapkan. Semakin manusia tertarik dan dirangsang akan sesuatu, dia akan semakin intens menggunakan bahasa isyarat tersebut.

Topik yang diangkat peneliti dalam pelaksanaan skripsi ini adalah makna Simbolik “Salam Tiga Jari” pada band *Heavy Metal* yang berbeda subgenre seperti band yang beraliran *Grindcore, Power Metal* dan *Black Metal* dan juga pada individu – individu yang merupakan fans dari masing – masing band yang diteliti. Simbol, jika dipelajari dengan cara dan metode yang tepat, akan membuat beberapa proses komunikasi lebih jelas dari kata – kata (West, 1993, p.38).

Tinjauan Pustaka

Komunikasi Publik

Dr. Arni Muhammad (2009) menjelaskan kualitas yang membedakan komunikasi organisasi publik ini dengan komunikasi interpersonal dan komunikasi kelompok kecil adalah komunikasi publik berorientasi kepada si pembicara atau sumber. Sedangkan pada komunikasi interpersonal dan kelompok kecil terdapat hubungan timbal balik di antara si pembicara dengan si penerima yang terlibat. Pada komunikasi publik melibatkan sejumlah besar penerima tetap, pada komunikasi interpersonal biasanya hanya 2 orang dan komunikasi kelompok kecil tidak lebih 5 – 7 orang penerima.

Pada komunikasi publik kurang terdapat interaksi antara si pembicara dengan pendengar. Hal ini menjadikan kurangnya interaksi secara langsung antara si pembicara dengan si pendengar lebih-lebih bila pendengarnya makin banyak. Bahasa yang digunakan dalam komunikasi publik lebih umum supaya dapat dipahami oleh pendengar.

Menurut Tubbs dan Moss (2001), proses komunikasi publik relatif bersifat linear (satu arah). Kedudukan komunikator lebih tinggi daripada komunikan. Komunikasi publik lebih memberikan pesan pada efek afektif, pada emosi dan perasaan komunikannya. Jadi tidak jarang jika di dalam komunikasi publik, pikiran komunikan sering dikuasai oleh perasaan. Komunikator dalam komunikasi publik biasanya lebih terorganisir, terencana, dan beberapa orang mempunyai fungsi – fungsi khusus.

Interaksionisme Simbolik

Ide dasar ide teori ini adalah suatu hubungan yang terjadi secara alami antara manusia dalam masyarakat dan hubungan masyarakat dengan individu. Interaksi terjadi antara individu, kemudian berkembang melalui simbol-simbol yang mereka ciptakan dan sepakati bersama. Realitas sosial merupakan rangkaian peristiwa yang terjadi pada beberapa individu dalam masyarakat. Interaksi yang dilakukan antar individu itu berlangsung secara sadar dan berkaitan dengan gerak tubuh, vokal, suara, dan ekspresi tubuh, yang kesemuanya itu mempunyai maksud dan disebut dengan “simbol”. Unsur – unsur interaksionisme simbolik adalah *self*, *society*, hubungan simbol, pembagian makna, koorientasi dan pengambilan peran. Esensi interaksi simbolik adalah suatu aktivitas yang merupakan ciri khas manusia, yakni komunikasi atau pertukaran simbol yang diberi makna. (Mulyana, 2001, p.68).

Weber mendefinisikan tindakan sosial sebagai semua perilaku manusia ketika dan sejauh individu memberikan suatu makna subjektif terhadap perilaku tersebut. Tindakan disini bisa terbuka atau tersembunyi, bisa merupakan intervensi positif dalam suatu situasi atau sengaja berdiam diri sebagai tanda setuju dalam situasi

tersebut. Menurut Weber, tindakan bermakna sosial sejauh berdasarkan makna subjektifnya yang diberikan individu atau individu-individu, tindakan itu mempertimbangkan perilaku orang lain dan karenanya diorientasikan dalam penampilannya (Mulyana, 2001, p.61). Menurut Mulyana, Interaksi simbolik mempelajari sifat interaksi yang merupakan kegiatan sosial dinamis manusia.

Bagi perspektif ini, individu bersifat aktif, reflektif, kreatif, menafsirkan, menampilkan perilaku yang rumit dan sulit diramalkan. Paham ini menolak ideologi bahwa individu adalah organisme bersifat pasif yang perilakunya ditentukan oleh kekuatan dan struktur yang ada di luar kuasa dirinya. Oleh karena individu terus melakukan perubahan, masyarakat pun berubah melalui interaksi. Jadi interaksi itu sendiri yang dianggap variabel penting yang dapat menentukan perilaku manusia, bukan struktur masyarakat. Struktur itu sendiri tercipta dan berubah karena interaksi manusia, yakni ketika individu berpikir dan bertindak secara stabil terhadap seperangkat objek yang sama.

Sifat – sifat Simbol/Lambang

Simbol/Lambang mempunyai beberapa sifat seperti yang dijelaskan oleh Deddy Mulyana berikut ini :

A. Simbol/lambang bersifat Sembarangan, arbiter, manasuka atau sewenang – wenang. Apa saja bisa dijadikan lambang, bergantung pada kesepakatan bersama. Kata – kata lisan atau tulisan, isyarat anggota tubuh, makanan dan cara makan, tempat tinggal, jabatan, pekerjaan, olahraga, hobi, peristiwa, hewan, tumbuhan, gedung, alat (artefak), angka, bunyi, waktu, dan sebagainya. Semua itu bisa menjadi lambang.

B. Simbol/lambang pada dasarnya tidak mempunyai makna, kitalah yang memberi makna pada lambang. Makna sebenarnya ada dalam kepala kita, bukan terletak pada lambang itu sendiri. Dengan kata lain, sebenarnya tidak ada hubungan alami antara lambang dengan *referent* (objek yang dirujuknya). Persoalan akan timbul apabila peserta komunikasi tidak memberi makna yang sama pada kata – kata atau isyarat tertentu.

C. Simbol/lambang itu bervariasi. Simbol/lambang itu bervariasi dari budaya ke budaya lain, dari suatu tempat ke tempat yang lain, dari suatu konteks waktu ke konteks waktu lain. Begitu juga makna yang diberikan kepada lambang tersebut. (Mulyana, 2007, p. 93).

Metode

Konseptualisasi Penelitian

Metode yang akan digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini adalah metode fenomenologi. Fenomenologi diartikan Husserl (2009) sebagai suatu pengalaman subjektif atau pengalaman fenomenologikal atau suatu studi tentang kesadaran dari perspektif dari seseorang. Husserl (2009) juga menyebutkan bahwa tahapan penelitian fenomenologi dimulai dengan tahap perencanaan penelitian (membuat daftar pertanyaan, menjelaskan latar belakang penelitian dan pemilihan informan dan telaah dokumen), tahap pengumpulan data, tahap analisis data dan tahap membuat simpulan, dampak dan manfaat penelitian” (dalam Kuswarno, 2009, p. 58-69).

Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini yaitu adalah individu – individu yang mempunyai pengalaman dan memaknai simbol salam tiga jari menjadi sebuah pesan tertentu, orang – orang yang berkecimpung di dalam dunia *metal* seperti pemain band *G.A.S*, *Pejah* dan *Power Metal*. Selain itu, subjek penelitian ini selanjutnya adalah para individu – individu yang merupakan penggemar musik *Heavy Metal* sendiri, dimana mereka yang pernah menghadiri acara konser dan festival dan menggunakan simbol ini secara intens disepanjang acara berlangsung.

Analisis Data

Teknik yang akan digunakan dalam menganalisis data-data tersebut adalah teknik analisis fenomenologi oleh Van Kaam (Moustakas, 1994, p. 120-121), dengan tahapan sebagai berikut: *Listing and Preliminary Grouping, Reduction and Elimination, Clustering and Thematizing the Invariant Constituents, Final Identification of the Invariant Constituents and Themes by Application: Validation, Individual Textural Description, Individual Structural Description, Textural-Structural Description.*

Temuan Data



Gambar 1. Band Power Metal ketika mengisyaratkan Salam Tiga Jari kearah fansnya ketika di *Hammersonic Metal Fest 2013*

Makna simbolik salam tiga jari yang peneliti temukan di masing – masing individu dapat berarti berbeda – beda satu sama lain. Hal tersebut dipengaruhi oleh perbedaan pengalaman masing – masing informan. Hal tersebut menjadi faktor kuat bagaimana mereka memaknai salam tiga jari. Seperti contohnya temuan data berikut ini, Ecko Dinaya (Power Metal Drummer) yang berperan sebagai komunikator dalam konteks komunikasi publik disini berusaha untuk menyampaikan salam persaudaraan melalui bahasa nonverbal salam tiga jari kepada para fansnya. Hal tersebut berdasarkan pengalamannya selama 27 tahun berkarir sebagai pemain band *Heavy Metal* khususnya dalam subgenre *Heavy Metal*.

Namun, ketika peneliti menanyakan apa artinya bagi komunikator yang melihat, yaitu dalam penelitian ini adalah Jeffrey Halim, ia menyatakan bahwa pesan yang ditangkap olehnya adalah bentuk kekuatan. Kekuatan dalam artian musik ini dapat memberikan energi yang besar. Ia menjawab pertanyaan tersebut berdasarkan pengalamannya yang intens membaca lirik – lirik lagu dari subgenre *Power Metal*.



Gambar 1. Sari Asyera mengisyaratkan Salam Tiga Jari di acara “Jagal Launching 3rd Album, Among The Massacre”

Begitu pula dengan perbedaan yang ditemukan di dalam *Scene Grindcore*. Peneliti mewawancarai Sari Asyera, yang merupakan *Female Fronted Vocalist Grindcore* band di Surabaya yang bertajuk G.A.S. Ketika peneliti bertanya, “apa makna yang coba anda sampaikan ketika mengisyaratkan salam tiga jari?”, ia menjawab, “itu menggambarkan simbol persahabatan dan identitas anak *Metal*”. Dari hal tersebut berbeda dengan apa yang dimaksudkan Widi ketika memberikan umpan balik dengan cara mengisyaratkan salam tiga jari ke arah panggung. Widi menganggap bahwa apa yang ia maksudkan yaitu sebagai bentuk ekspresi saja, seperti bentuk kesenangan, sedih, seru-seruan dan kemarahan, sewaktu itu, ia memaksudkan bentuk kesenangan saja. Dari hal tersebut, peneliti golongan komunikasi nonverbal salam tiga jari yang dilakukan Widi hanya sebagai komplemen atau pelengkap.

Dinno Alexia memaknai salam tiga jari sebagai *icon* dan salam *Metal* saja. Ia mendapatkan makna tersebut karena ia tidak mempunyai pengalaman tertentu yang menggambarkan salam tiga jari. Audience dalam konteks komunikasi publik ini yaitu Yance Setiawan. Ia memaknai salam tiga jari sebagai bentuk kebebasan dan simbol untuk mencari kesamaan dengan orang lain yang mempunyai hobi,

visi dan misi. Hal tersebut dapat ia rasakan hingga sedemikian rupa karena ia memiliki pengalaman “*first Impression*” mengenal musik *Heavy Metal* yang penuh dengan ekspresi dan tidak terikat dengan norma – norma yang ada di masyarakat.

Analisis dan Interpretasi

Makna salam tiga jari yang didapatkan peneliti dari komunitas *Heavy Metal* berbeda dengan makna – makna yang ada di komunitas/kelompok lain seperti kelompok penyembah setan, yang memaknai salam tiga jari sebagai tanda untuk menyatakan salut kepada setan, pada *American Sign Language*, salam tiga jari mempunyai arti dan berfungsi untuk menggantikan kata “*I Love You*”. Salam tiga jari yang ada di pelaku *Heavy Metal* di Surabaya juga telah berubah maknanya dari pencetus utama simbol nonverbal ini, yaitu Ronnie James Dio. Dia menyatakan bahwa salam tiga jari ini ia adopsi dari kebudayaan neneknya yang berasal dari Italia yang dinamakan *Malochio*, yang artinya dapat mengusir setan atau kutukan yang menghampiri kita, atau bisa diartikan sebagai ketika ada orang memberikan dan mengarahkan simbol ini kearah kita dengan artian sebagai kutukan, kita bisa membalasnya dengan menggunakan salam tiga jari juga sebagai bentuk *counter* dari kutukan tersebut.

Salam tiga jari di Indonesia, khususnya di Surabaya tidak sama dengan arti yang ada kebanyakan di luar negeri, yaitu “*devil’s horn*”. Ketika peneliti mengobservasi event *Heavy Metal* terbesar se-Asia Tenggara, yaitu *Hammersonic Jakarta International Metal Festival 2013*, peneliti melihat band *Gothic Black Metal* asal Inggris yang bertajuk “*Cradle of Filth*”, sewaktu itu, vokalis dari band ini, yaitu Dani Filth mengajak para fansnya dengan kalimat seperti berikut, “*Come on, Where is your Devil’s Horn?* (sambil mengisyaratkan salam tiga jari yang dikomunikasikan kearah penonton), setelah semua fansnya mengumpan-balikkan ke arah panggung, ia kembali memberikan statement yang kontroversial, yaitu, “*Give your horn to the Heaven*”, yang dapat diartikan sebagai bentuk perlawanan terhadap Tuhan.

Makna Simbolik di komunitas *Heavy Metal* di Surabaya yaitu dapat diartikan sebagai simbol kebesaran musik *Heavy Metal*, simbol persaudaraan, persahabatan, simbol untuk mengekspresikan seru-seruan, senang, marah, simbol untuk kelompok tertentu yang individunya menyukai hal yang sama, simbol untuk bersosialisasi, simbol kebebasan, tidak terikat dari norma – norma yang ada.

Adanya perbedaan makna mengenai salam tiga jari di komunitas *Heavy Metal* di Surabaya tersebut terjadi karena adanya pertukaran simbol yang artinya sendiri menurut Samier, tidak pernah dibahas secara teoritis di Indonesia. Sehingga proses interaksionisme simbolik yang berjalan di antara para pelaku musik *Heavy Metal* sebagai komunikator dan juga para penggemarnya yang berperan sebagai *audience* dalam konteks komunikasi publik berjalan kompleks. Arti – arti yang didapat oleh masing – masing informan berdasarkan pengalaman masing – masing di masa lampau. Ada yang hanya ikut-ikutan dan ada yang memaknai hal tersebut hingga sedemikian rupa.

Sehingga, dari hasil penelitian, peneliti menemukan bahwa proses komunikasi publik dengan menggunakan simbol nonverbal salam tiga jari tidak berjalan dengan baik dan efektif. Karena apa yang dimaksudkan oleh komunikator tidak ditangkap dengan jelas oleh para *audiencenya*. Hal itu dipengaruhi oleh perbedaan makna dan pengalaman masing – masing individu, jadi yang mereka lakukan hanya semata-mata hanya pertukaran simbol saja, tidak ada pengertian dan penangkapan pesan yang jelas dan lugas.

Dalam penelitian ini, terdapat informan yang menyatakan netral tentang kemunculan salam satu jari, terdapat pula informan menyatakan setuju, dan sisanya yaitu sebanyak 2 orang menyatakan tidak setuju dengan kemunculan salam satu jari.

Dinno – mempunyai pengalaman yang hampir sama dengan samier, walaupun bermain *Black Metal*, yang notabene identik dengan lirik – lirik satanic dan occultism, Dinno tetap menulis lirik-lirik yang positif, selain itu, ia mendefinisikan kata Pejah dengan arti berikut ini, “Penyadaran jiwa yang hitam”, di konten lagu – lagunya bermakna menyadarkan manusia yang sesat dan dapat kembali ke jalan yang benar yaitu jalan Ketuhanan. Terbukti dengan lagu di album barunya yang berjudul “*Hailah Hailallah*” yang mempunyai arti Allah Maha Besar.

Yance mengatakan bahwa ia tidak setuju dengan kemunculan salam satu jari. Alasannya yaitu karena gambaran umum dari permainan musik *Heavy Metal* yang dimainkan oleh komunitas Salam satu jari sama dan tidak ada perbedaan yang signifikan dengan band *Heavy Metal* pada umumnya. Mereka melakukan perbedaan dengan melakukan penulisan lirik yang berbeda karena memasukkan lirik – lirik agamis dan *Self Proclaim*.

Beberapa pendapat yang menyatakan netral, hal tersebut karena mereka lebih mementingkan musik yang dimainkan. Asalkan musik yang dimainkan enak di dengar dan cocok dengan gambaran diri masing – masing individu, hal tersebut tidaklah menjadi masalah yang berarti. Simbol salam satu jari, simbol salam tiga jari hanyalah sebagai pelengkap.

Simpulan

Berdasarkan dari analisis data yang telah dilakukan peneliti, dapat disimpulkan bahwa makna Simbolik Salam Tiga Jari yang ada pada band beraliran *Grindcore* G.A.S yaitu adalah identitas dan bentuk persahabatan dalam komunitas *Heavy Metal* itu sendiri. Simbol salam tiga jari ini dimaknai sedemikian rupa karena pengalaman melihat teman – teman pelaku dan penggemar dari musik ini mempunyai kekompakan dan kerjasama yang tinggi. Berbeda dengan makna yang dimiliki oleh penggemarnya sendiri yang merupakan *audience* dalam konteks komunikasi publik, yaitu sebagai bentuk pengekspresian diri yang mendalam, yang kala itu diartikan sebagai tanda seru-seruan, kesenangan dan kemarahan.

Power Metal yang beraliran *Power Metal* mempunyai makna yang berbeda dari apa yang telah dipaparkan diatas, mereka menyampaikan salam persaudaraan dan simbol kebesaran dari musik *Heavy Metal* itu sendiri. Makna tersebut terbentuk di pikiran mereka karena pengalaman melakukan *show* di berbagai daerah di Indonesia dan di luar negeri selama 27 tahun, mereka melihat hal yang sama dan tidak berubah, maka mereka merasa bahwa salam tiga jari adalah alat pemersatu dari perbedaan – perbedaan demografis dan psikografis yang ada di antara pelaku dan penggemar musik ini sendiri. Jeffrey sebagai audience mempunyai makna simbolik salam tiga jari sebagai budaya dan bentuk kekuatan dari musik *Heavy Metal* itu sendiri, ia mendapatkan pengalaman tersebut karena ia sering membaca dan menghayati lirik – lirik dari musik *Power Metal* sejak lama. Komunikasi publik antara Power Metal sebagai komunikator dan Jeffrey sebagai komunikan tidak terjalin dengan baik karena adanya perbedaan pengalaman antara dua pihak ini.

Pejah pada aliran *Black Metal* dan juga pada individu penggemar musik band – band tersebut juga mempunyai perbedaan makna yang cukup signifikan. Pihak komunikator mengatakan bahwa pesan yang ia sampaikan kearah audience tidak bermakna apa – apa. Hal tersebut hanyalah sebuah salam dan icon musik *Rock*. Komunikannya yaitu Yance, menangkap pesan yang disampaikan oleh Dinno Alexia adalah sebuah simbol untuk kelompok minoritas, karena pengalamannya melihat scene/subgenre Black Metal adalah yang terkecil di antara semua subgenre *Heavy Metal* yang ada di Surabaya. Perbedaan makna ini disebabkan karena Yance yang berperan sebagai *audience* lebih kreatif dalam menafsirkan bahasa nonverbal tersebut, sedangkan Dinno hanya mengisyaratkan simbol tersebut semata – mata hanya karena kebiasaan saja, yang memang telah terbentuk sejak ia mengenal musik *Heavy Metal*.

Saran yang peneliti berikan di masa mendatang adalah bagaimana Peneliti juga menyarankan penelitian yang mendatang lebih menyorot tentang makna simbolik Salam Tiga Jari pada masyarakat awam yang notabene akhir – akhir ini banyak digunakan oleh anak kecil, siswa sekolah, artis, bahkan beberapa pejabat negara. Hal ini diperlukan karena ketika hasil temuan penelitian ini dapat dibandingkan temuannya dengan makna yang ada di masyarakat awam.

Daftar Referensi

- Arnett, J. (1996). *From the Mouths of the metalheads: heavy metal music and adolescent alienation*. Boulder: Westview Press CO.
- Bungin, Burhan. (2006). *Sosiologi komunikasi teori, paradigma, dan diskursus. Teknologi Komunikasi di Masyarakat*. Jakarta: Kencana Cangara, Hafield.
- Christe, Ian. (2003). *Sound of the beast: The complete headbanging history of heavy metal*. New York: Harper Collins.
- Christomy, T., Yuwono, U., (2004). *Semiotika budaya*. Depok: Pusat Penelitian Kemasyarakatan dan Budaya Direktorat Riset dan Pengabdian Masyarakat Universitas Indonesia.

- Dunn, Sam and Scot McFadyen. (2006). *Metal: A headbanger's journey*. Warner.
- Fiske, J. (2004). *Cultural and communication studies*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Hendry H., C. (2005). *The power of nonverbal communication : How you act is more important than what you say*. Los Angeles: Silverlake Publishing CA Aberdeen, WA.
- Moustakas, Clark., (1994). *Phenomenological research methods*, USA: Sage.
- Moynihan, Michael & D. Søderlind. (1998). *Lords of Chaos: The Bloody Rise of the Satanic Metal Underground*. Venice, CA: Feral House.
- West, J. A. (1993). *Serpent in the sky, the high wisdom of ancient egypt*. Illinois: Quest Books Theosophical Publishing House.